

Peran Pondok Pesantren dalam Diseminasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Kalangan Gen Z

Nor Rochmatul Wachidah^{1*}, M. Luqmanul Hakim Habibie²¹UIN Raden Intan Lampung, Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung²Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, LampungE-mail: zaqiyahd@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4662>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 27 Dec 2025

Kata Kunci:

Moderasi Beragama,
Pondok Pesantren,
Generasi Z, Pendidikan
Keagamaan, Harmoni
Sosial

Keywords:

Religious Moderation,
Islamic Boarding
Schools, Generation Z,
Religious Education,
Social Harmony

ABSTRACT

Perkembangan ruang digital dan dinamika sosial kontemporer telah mengubah pola keberagaman generasi Z di Indonesia. Akses informasi keagamaan yang luas memperkaya wawasan, tetapi juga berpotensi menimbulkan pemahaman parsial dan intoleran, sehingga diperlukan peran institusi pendidikan keagamaan yang menanamkan nilai moderasi beragama secara berkelanjutan. Pondok pesantren, sebagai lembaga Islam yang berakar pada tradisi lokal, memiliki posisi strategis dalam mendiseminasikan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pesantren dalam menyebarkan nilai moderasi beragama serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku keberagaman generasi Z melalui pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menanamkan moderasi beragama melalui integrasi kurikulum, keteladanan kiai dan ustadz, budaya hidup bersama, penguatan literasi keagamaan, dan adaptasi ruang digital, yang membentuk kesalehan personal dan sosial, sikap toleran, serta kesadaran kebangsaan, sehingga berperan penting dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat multikultural Indonesia.

The development of digital space and contemporary social dynamics have changed the religious patterns of Generation Z in Indonesia. Broad access to religious information enriches insight, but also has the potential to give rise to partial and intolerant understandings, thus requiring the role of religious educational institutions that instill the value of religious moderation in a sustainable manner. Islamic boarding schools, as Islamic institutions rooted in local traditions, have a strategic position in disseminating these values. This study aims to analyze the role of Islamic boarding schools in disseminating the value of religious moderation and its impact on the religious attitudes and behavior of Generation Z through a qualitative descriptive-analytical approach using literature studies, observations, and interviews. The results show that Islamic boarding schools instill religious moderation through curriculum integration, exemplary kiai and ustadz (Islamic teachers), a culture of living together, strengthening religious literacy, and adapting to digital spaces, which shape personal and social piety, tolerance, and national awareness, thus playing a vital role in maintaining social harmony in Indonesia's multicultural society.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nor Rochmatul Wachidah, et al (2025). Peran Pondok Pesantren dalam Diseminasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Kalangan Gen Z, 4(3) 15265-15271. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4662>

PENDAHULUAN

Masa depan kehidupan beragama serta keberlanjutan harmoni etnis dan agama di Indonesia sangat ditentukan oleh cara generasi muda memaknai dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z, sebagai kelompok yang tumbuh di tengah arus digitalisasi dan keterbukaan informasi yang masif, memiliki peran strategis sekaligus rentan dalam lanskap keberagaman nasional. Komposisi penduduk Indonesia yang masih didominasi usia produktif menunjukkan bahwa generasi ini bukan

hanya menjadi penonton perubahan sosial, tetapi aktor utama yang akan menentukan arah keberagaman Indonesia di masa mendatang. Data kependudukan nasional menunjukkan bahwa struktur penduduk Indonesia relatif muda, dengan proporsi usia produktif yang tinggi dan pertumbuhan generasi muda yang masih signifikan, sehingga perhatian terhadap pembentukan karakter keberagaman generasi ini menjadi kebutuhan mendesak.

Namun, besarnya jumlah generasi muda tidak selalu berbanding lurus dengan kuatnya fondasi keberagaman yang moderat. Generasi Z tumbuh dalam ruang sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya, di mana batas antara ruang privat dan publik menjadi semakin kabur akibat dominasi media digital. Agama tidak lagi hanya dipelajari melalui otoritas keilmuan tradisional, tetapi juga melalui potongan narasi singkat, visual viral, dan opini yang beredar bebas di media sosial. Kondisi ini membuat ekspresi keberagaman generasi Z kerap tampil spontan, emosional, dan reaktif terhadap isu-isu sensitif yang berkaitan dengan identitas agama dan kelompok. Pada titik inilah, potensi munculnya ujaran kebencian, polarisasi, dan sikap keberagaman yang eksklusif menjadi semakin terbuka apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang utuh dan berakar pada nilai-nilai moderasi.

Perubahan lanskap sosial yang dihadapi generasi Z juga memunculkan dinamika baru dalam praktik keberagaman. Generasi ini hadir sebagai kelompok sosial yang secara fisik tidak selalu dominan di ruang nyata, tetapi sangat aktif dan berpengaruh di ruang digital. Media sosial menjadi arena utama ekspresi identitas keagamaan, sekaligus ruang kontestasi wacana yang sering kali memunculkan perdebatan tajam, termasuk terkait isu-isu sensitif keagamaan. Dalam banyak kasus, narasi keagamaan yang beredar di ruang digital tidak jarang mengarah pada polarisasi dan ujaran kebencian, sehingga memperlihatkan paradoks antara semangat religiusitas dan melemahnya sikap toleransi. Kondisi ini menempatkan pesantren pada posisi strategis sebagai institusi yang diharapkan mampu menjadi benteng agama, budaya, dan sosial, sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman yang selaras dengan karakter kebangsaan Indonesia.

Pondok pesantren dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan keagamaan, melainkan juga sebagai ruang sosial yang menyimpan dan mewariskan nilai-nilai keislaman yang menyatu dengan budaya lokal. Sejak awal perkembangannya, pesantren tumbuh bersama masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan sosial yang mengajarkan keseimbangan antara ajaran agama dan realitas sosial. Karakter ini menjadikan pesantren memiliki kekuatan kultural yang khas, karena nilai-nilai yang diajarkan tidak bersifat kaku atau terlepas dari konteks kebangsaan. Di tengah arus globalisasi dan derasnya pengaruh budaya digital yang membentuk cara pandang generasi Z, pesantren memiliki modal sosial yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual dan membumi, sehingga tidak tercerabut dari realitas sosial masyarakat Indonesia.

Memasuki era Revolusi Industri 4.0, pesantren dihadapkan pada perubahan pola komunikasi dan penyebaran pengetahuan yang semakin kompleks. Generasi Z hidup dalam ekosistem digital yang bergerak cepat, instan, dan sarat dengan arus informasi yang saling bersilangan. Pola ini secara tidak langsung memengaruhi cara mereka memahami ajaran agama, termasuk dalam merespons perbedaan dan keragaman. Jika sebelumnya nilai-nilai keagamaan ditransmisikan melalui proses pembelajaran yang berjenjang dan berbasis otoritas keilmuan, kini nilai tersebut sering kali diterima secara fragmentaris melalui media sosial. Kondisi ini menuntut pesantren untuk tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga bertransformasi menjadi institusi yang mampu melakukan diseminasi nilai-nilai moderasi beragama secara adaptif, baik di ruang nyata maupun di ruang digital.

Pola keberagaman generasi Z menunjukkan karakter yang dinamis dan tidak selalu dapat diprediksi, terutama karena kuatnya pengaruh ruang digital dalam membentuk cara pandang dan sikap mereka terhadap agama. Di satu sisi, ruang digital membuka akses luas terhadap pengetahuan keagamaan dan memperkuat semangat ekspresi religius. Namun di sisi lain, ruang yang sama juga memproduksi tafsir keagamaan yang dangkal, emosional, dan mudah dipolitisasi. Praktik keberagaman yang tampil di media sosial kerap berbeda dengan sikap yang ditunjukkan dalam relasi sosial sehari-hari, sehingga menimbulkan jarak antara simbol kesalehan dan substansi nilai keagamaan itu sendiri. Situasi ini menegaskan pentingnya kehadiran institusi yang mampu memberikan parameter sosial dan keagamaan yang jelas agar dinamika keberagaman generasi Z tidak bergeser ke arah eksklusivisme dan sikap saling meniadakan.

Dinamika keberagaman generasi Z yang bergerak cepat dan cenderung cair tersebut berpotensi membawa dampak serius apabila tidak diarahkan secara tepat. Narasi keagamaan yang eksklusif dan

intoleran, ketika terus direproduksi tanpa kontrol, dapat berkembang menjadi bibit radikalisme yang mengancam kohesi sosial dan persatuan bangsa. Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran strategis bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan sosial yang mampu menanamkan nilai kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta kecintaan terhadap tanah air. Melalui tradisi keilmuan, praktik kehidupan kolektif, dan relasi sosial yang intens, pesantren berfungsi sebagai medium efektif dalam membangun daya tahan generasi Z terhadap paham keagamaan yang menyimpang dan berpotensi memecah belah masyarakat.

Kesadaran akan pentingnya peran pesantren dalam menjaga keseimbangan kehidupan beragama juga tercermin dalam kebijakan negara. Pemerintah menempatkan pesantren sebagai mitra strategis dalam pembangunan karakter keagamaan masyarakat melalui penguatan moderasi beragama. Upaya ini tidak semata-mata dimaknai sebagai intervensi struktural, tetapi sebagai pengakuan terhadap kontribusi historis pesantren dalam membentuk wajah Islam Indonesia yang ramah dan inklusif. Kehadiran kerangka kebijakan tersebut memberikan legitimasi sekaligus ruang yang lebih luas bagi pesantren untuk mengembangkan fungsi pendidikannya, termasuk dalam mendiseminasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi Z yang hidup di tengah kompleksitas sosial dan digital yang terus berkembang.

Keberadaan pesantren di berbagai daerah menunjukkan variasi praktik pendidikan keagamaan yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam kaitannya dengan diseminasi nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi Z. Pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap dan perilaku sosial santri melalui kehidupan bersama yang sarat dengan nilai disiplin, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan. Interaksi yang intens antara santri, kiai, dan lingkungan sekitar menjadikan pesantren sebagai laboratorium sosial yang efektif dalam menanamkan sikap keberagamaan yang seimbang. Oleh karena itu, mengkaji peran pesantren dalam konteks ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasi dan dipraktikkan oleh generasi Z dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara lebih mendalam peran pondok pesantren dalam mendiseminasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi Z. Pesantren tidak hanya diposisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan formal, tetapi sebagai aktor kultural yang memiliki daya pengaruh dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi generasi muda di tengah masyarakat majemuk. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pesantren mentransformasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pola pendidikan, interaksi sosial, dan adaptasi terhadap ruang digital, serta sejauh mana peran tersebut berdampak pada pembentukan perilaku keberagamaan generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis dalam penguatan moderasi beragama sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam peran pondok pesantren dalam mendiseminasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi Z. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan peraturan perundang-undangan yang relevan, serta penggalian data lapangan melalui observasi dan wawancara dengan pengelola pesantren dan santri sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif guna menangkap pola, strategi, dan dinamika diseminasi nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan pesantren. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai relasi antara praktik pendidikan keagamaan pesantren dan pembentukan perilaku keberagamaan generasi Z dalam kehidupan sosial yang majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren memiliki posisi yang khas dalam sistem pendidikan keagamaan di Indonesia karena tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai arena pembentukan nilai, sikap, dan perilaku sosial santri. Dalam konteks diseminasi moderasi beragama kepada generasi Z, pesantren bekerja melalui mekanisme pendidikan yang bersifat holistik, di mana proses pembelajaran formal berjalan beriringan dengan internalisasi nilai melalui kehidupan keseharian. Pola hidup bersama, kedisiplinan, serta relasi yang intens antara santri dan pengasuh menciptakan ruang

pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi hadir sebagai praktik sosial yang dialami secara langsung oleh santri¹. Dengan cara ini, pesantren memiliki keunggulan dalam menanamkan sikap keberagaman yang seimbang dan kontekstual bagi generasi Z yang hidup dalam realitas sosial yang kompleks.

Salah satu strategi utama pesantren dalam mendiseminasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi Z terletak pada integrasi kurikulum pendidikan. Pesantren tidak memisahkan secara tegas antara pendidikan agama dan pendidikan umum, melainkan menyusunnya dalam satu kesatuan pembelajaran yang saling melengkapi. Melalui pengajaran kitab-kitab klasik, santri diperkenalkan pada keragaman pendapat ulama, perbedaan mazhab, serta metode berpikir keislaman yang argumentatif. Proses ini secara tidak langsung melatih santri untuk memahami perbedaan sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam, bukan sebagai ancaman. Bagi generasi Z yang terbiasa dengan narasi tunggal di media sosial, pengalaman belajar semacam ini menjadi fondasi penting dalam membangun sikap keberagaman yang terbuka dan tidak mudah terjebak pada pandangan ekstrem.

Selain melalui kurikulum, diseminasi nilai moderasi beragama di pesantren juga berlangsung kuat melalui keteladanan kiai dan ustadz sebagai figur sentral dalam kehidupan santri. Bagi generasi Z, sosok pendidik tidak hanya dipandang sebagai pengajar, tetapi sebagai rujukan moral dan sosial dalam menyikapi perbedaan serta dinamika kehidupan beragama. Sikap kiai yang terbuka terhadap dialog, menghargai perbedaan pandangan, dan menempatkan agama sebagai sumber kedamaian memberikan contoh konkret tentang bagaimana moderasi beragama dipraktikkan. Keteladanan ini menjadi penting karena nilai-nilai moderasi tidak selalu efektif jika hanya disampaikan dalam bentuk ceramah, melainkan lebih mudah diterima ketika diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang dapat diamati dan ditiru oleh santri.

Budaya hidup bersama yang menjadi ciri khas pesantren turut berperan besar dalam membentuk sikap keberagaman generasi Z. Kehidupan santri yang dijalani secara kolektif menuntut kemampuan untuk saling menyesuaikan, menghargai perbedaan latar belakang, serta menyelesaikan persoalan melalui musyawarah. Interaksi sehari-hari ini menciptakan ruang pembelajaran sosial yang tidak selalu didapatkan dalam pendidikan formal di luar pesantren. Nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan toleransi tumbuh melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pengajaran teoritis. Bagi generasi Z yang terbiasa berinteraksi secara virtual, pengalaman hidup bersama di pesantren menjadi sarana efektif untuk menanamkan moderasi beragama dalam praktik nyata kehidupan sosial.

Internalisasi nilai moderasi beragama di pesantren juga tidak terlepas dari penguatan paham keislaman yang berakar pada tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah. Paham ini diajarkan tidak hanya sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai kerangka berpikir yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara keteguhan prinsip dan keluwesan sikap. Melalui pendekatan ini, santri generasi Z diajak memahami bahwa perbedaan pandangan dalam agama merupakan keniscayaan yang telah lama hadir dalam khazanah keilmuan Islam. Penguatan Aswaja di pesantren dengan demikian berfungsi sebagai fondasi teologis yang membentengi santri dari pemahaman keagamaan yang sempit dan cenderung ekstrem, sekaligus mengarahkan mereka pada sikap beragama yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Di tengah derasnya arus informasi keagamaan di media digital, pesantren dihadapkan pada tantangan baru dalam mendampingi generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi. Informasi keagamaan yang beredar di ruang digital sering kali disajikan secara singkat, normatif, dan tidak jarang terlepas dari konteks keilmuan yang memadai. Kondisi ini berpotensi membentuk cara pandang keberagaman yang parsial dan reaktif. Pesantren merespons situasi tersebut dengan memperkuat literasi keagamaan santri, khususnya dalam kemampuan memilah sumber informasi, memahami otoritas keilmuan, serta bersikap kritis terhadap konten keagamaan yang beredar di media sosial. Melalui pendampingan ini, pesantren berupaya memastikan bahwa generasi Z tidak hanya menjadi konsumen informasi digital, tetapi mampu menempatkan ajaran agama secara proporsional dan bertanggung jawab.

Upaya pesantren dalam meningkatkan literasi keagamaan generasi Z juga berkaitan erat dengan penguatan daya tahan santri terhadap paham radikalisme dan narasi intoleran yang kerap beredar di ruang digital. Pesantren membekali santri dengan pemahaman keagamaan yang komprehensif serta kerangka berpikir yang kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh ajakan-ajakan keagamaan yang bersifat provokatif dan menyederhanakan persoalan. Proses dialog, diskusi, dan klarifikasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran, sehingga santri terbiasa menyikapi perbedaan pandangan secara rasional

dan berimbang. Pendekatan ini membantu generasi Z memahami bahwa keberagaman yang sehat tidak dibangun di atas sikap saling menegasikan, melainkan melalui penghargaan terhadap keberagaman sebagai realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan berbangsa.

Diseminasi moderasi beragama di pesantren juga berjalan seiring dengan penanaman nilai kebangsaan dan cinta tanah air kepada generasi Z. Pesantren menempatkan agama dan kebangsaan bukan sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai nilai yang saling menguatkan dalam kehidupan sosial. Melalui pembiasaan sikap taat pada aturan bersama, penghormatan terhadap simbol negara, serta pemahaman sejarah kebangsaan, santri diajak melihat keberagaman sebagai bagian dari tanggung jawab warga negara. Pendekatan ini penting bagi generasi Z yang hidup di tengah wacana global dan identitas transnasional, agar tetap memiliki ikatan emosional dan komitmen terhadap keutuhan bangsa tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Pesantren juga berperan sebagai ruang dialog yang memungkinkan generasi Z belajar mengelola perbedaan secara dewasa dan bertanggung jawab. Keberagaman latar belakang santri yang menciptakan dinamika sosial yang menuntut keterbukaan dan kemampuan berkomunikasi. Dalam kehidupan pesantren, perbedaan tidak dihindari, tetapi dihadapi melalui dialog dan musyawarah sebagai bagian dari tradisi pendidikan. Proses ini melatih santri untuk menyampaikan pendapat tanpa menyingkirkan pandangan orang lain, sekaligus membangun kesadaran bahwa perbedaan merupakan realitas sosial yang harus dikelola, bukan dipertentangkan. Bagi generasi Z, pengalaman ini menjadi bekal penting dalam menghadapi ruang publik yang plural dan sarat dengan perbedaan pandangan.

Karakter generasi Z yang kreatif, partisipatif, dan cenderung kritis terhadap otoritas turut mendorong pesantren untuk melakukan penyesuaian dalam pola pendidikan dan komunikasi. Pesantren tidak lagi semata mengandalkan pendekatan satu arah, tetapi mulai membuka ruang partisipasi santri dalam proses pembelajaran, diskusi, dan kegiatan sosial keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk terlibat aktif dalam mengkonstruksi pemahaman keagamaannya, tanpa kehilangan rujukan nilai dan tradisi yang menjadi fondasi pesantren. Melalui strategi tersebut, pesantren mampu menjembatani nilai-nilai moderasi beragama dengan karakter generasi Z yang dinamis, sehingga pesan moderasi tidak terasa menggurui, tetapi hadir sebagai kebutuhan dan kesadaran bersama dalam kehidupan sosial.

Selain membentuk kesalehan personal, pesantren juga berperan penting dalam menumbuhkan kesalehan sosial pada generasi Z. Nilai-nilai keagamaan tidak dipahami sebatas relasi individu dengan Tuhan, tetapi juga diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan keterlibatan santri dalam aktivitas kemasyarakatan, pesantren menanamkan kesadaran bahwa keberagaman yang matang tercermin dari kemampuan memberi manfaat bagi orang lain. Bagi generasi Z yang hidup di tengah budaya individualisme digital, pengalaman ini menjadi sarana penting untuk membangun empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari praktik moderasi beragama.

Keberadaan pesantren yang menyatu dengan masyarakat sekitar menjadikannya ruang strategis dalam menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial yang multikultural. Interaksi pesantren dengan masyarakat yang beragam latar belakang agama, budaya, dan tradisi melatih santri generasi Z untuk memahami perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang tidak terelakkan. Dalam konteks ini, pesantren tidak mengajarkan sikap eksklusif, tetapi membiasakan santri untuk bersikap adaptif dan menghargai keragaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat yang plural membantu santri mempraktikkan moderasi beragama secara nyata, bukan sekadar sebagai konsep normatif, melainkan sebagai sikap hidup yang diterapkan dalam relasi sosial sehari-hari.

Seiring meluasnya ruang publik digital, pesantren juga mulai berperan sebagai agen diseminasi nilai-nilai moderasi beragama di luar lingkungan internalnya. Beberapa pesantren memanfaatkan media sosial, forum daring, dan kegiatan literasi digital sebagai sarana penyebaran pesan keagamaan yang sejuk dan kontekstual bagi generasi Z. Kehadiran pesantren di ruang digital menjadi penting untuk menyeimbangkan arus konten keagamaan yang kerap didominasi oleh narasi simplistik dan konfrontatif. Melalui pendekatan yang komunikatif dan sesuai dengan karakter generasi muda, pesantren berupaya menghadirkan wacana keagamaan yang moderat, dialogis, dan relevan dengan persoalan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai moderasi tidak berhenti di lingkungan pesantren, tetapi menjangkau ruang publik yang lebih luas.

Meskipun memiliki peran strategis, pesantren juga menghadapi berbagai tantangan dalam mendiseminasi nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi Z. Tidak semua pesantren memiliki sumber daya yang memadai untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika media digital. Keterbatasan akses, kemampuan pengelolaan media, serta perbedaan kesiapan sumber daya manusia menjadi kendala yang memengaruhi efektivitas diseminasi nilai moderasi. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial dan tingkat literasi santri turut memengaruhi cara mereka menerima dan memaknai pesan keagamaan. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa peran pesantren dalam membangun moderasi beragama memerlukan dukungan berkelanjutan, baik dari internal lembaga maupun dari pemangku kepentingan lainnya.

Menghadapi berbagai keterbatasan tersebut, penguatan peran pesantren dalam mendiseminasi nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi Z perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Pesantren dapat mengembangkan strategi pendidikan yang lebih adaptif dengan memadukan kekuatan tradisi keilmuan klasik dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan generasi muda. Penguatan kapasitas pendidik, peningkatan literasi digital, serta pembaruan metode komunikasi keagamaan menjadi langkah penting agar pesan moderasi dapat diterima secara efektif. Upaya ini tidak dimaksudkan untuk mengubah jati diri pesantren, melainkan memperluas daya jangkauannya agar nilai-nilai moderasi beragama tetap relevan dan mampu menjawab tantangan sosial yang dihadapi generasi Z di era kontemporer.

Efektivitas diseminasi nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi Z juga dipengaruhi oleh kemampuan pesantren membangun kolaborasi dengan berbagai pihak di luar lingkungan internalnya. Kerja sama dengan masyarakat sekitar, lembaga pendidikan formal, organisasi kepemudaan, serta instansi pemerintah membuka ruang yang lebih luas bagi pesantren untuk menyebarkan nilai moderasi beragama secara inklusif. Kolaborasi ini memungkinkan pesantren berperan aktif dalam ruang sosial yang lebih beragam, sekaligus memperkuat posisi pesantren sebagai aktor kultural yang responsif terhadap persoalan keberagamaan di tingkat lokal maupun nasional. Bagi generasi Z, keterlibatan pesantren dalam jejaring sosial yang luas memberikan pengalaman keberagamaan yang lebih terbuka dan kontekstual.

Berbagai upaya yang dilakukan pesantren dalam mendiseminasi nilai-nilai moderasi beragama menunjukkan dampak nyata terhadap sikap dan perilaku keberagamaan generasi Z. Santri yang dibina dalam lingkungan pesantren cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan secara tenang dan proporsional. Sikap terbuka terhadap dialog, penghargaan terhadap keberagaman, serta kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai menjadi karakter yang tumbuh melalui proses pendidikan pesantren. Dampak ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial yang berkelanjutan, sehingga nilai moderasi beragama terinternalisasi secara mendalam dalam diri generasi Z.

Dampak internalisasi moderasi beragama pada generasi Z di lingkungan pesantren tidak berhenti pada ranah individual, tetapi turut berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat yang lebih luas. Santri yang kembali ke tengah masyarakat membawa pola keberagamaan yang lebih inklusif dan komunikatif dalam berinteraksi dengan kelompok yang berbeda. Sikap ini berkontribusi pada terciptanya ruang sosial yang lebih dialogis dan minim konflik, terutama di tengah masyarakat yang majemuk secara agama dan budaya. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan dalam membentuk individu yang moderat, tetapi juga menjadi agen sosial yang secara tidak langsung memperkuat kohesi sosial dan harmoni kehidupan beragama di tingkat komunitas.

Temuan mengenai peran pesantren dalam mendiseminasi nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi Z memiliki relevansi yang kuat dengan agenda penguatan moderasi beragama di tingkat nasional. Pesantren terbukti memiliki modal sosial, kultural, dan keagamaan yang memungkinkan nilai moderasi ditanamkan secara berkelanjutan dan kontekstual. Dalam situasi sosial yang diwarnai oleh polarisasi identitas dan menguatnya narasi keagamaan yang eksklusif, praktik pendidikan pesantren menawarkan model pembinaan keberagamaan yang mampu merawat keseimbangan antara komitmen keagamaan dan kehidupan kebangsaan. Oleh karena itu, peran pesantren perlu dipandang sebagai bagian penting dari strategi nasional dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan berkeadaban, khususnya bagi generasi Z sebagai generasi penerus bangsa.

SIMPULAN

Peran pondok pesantren dalam mendiseminasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi Z menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan yang berakar pada tradisi, namun terbuka terhadap perubahan, memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi dinamika sosial kontemporer. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai penjaga ajaran agama, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang membentuk cara pandang keberagamaan yang seimbang, inklusif, dan bertanggung jawab. Melalui integrasi pendidikan, keteladanan, budaya hidup bersama, serta adaptasi terhadap ruang digital, pesantren mampu menjawab tantangan keberagamaan generasi Z tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebangsaan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan pesantren sebagai aktor kultural dan sosial merupakan langkah strategis dalam menjaga harmoni kehidupan beragama di Indonesia pada masa kini dan masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan kepada Orang tua, Keluarga, dan Rekan Sejawat yang telah membantu kami dalam menyelesaikan pengabdian ini.

REFERENSI

- Amri, K. (2021). Moderasi beragama dalam perspektif agama-agama di Indonesia. *Living Islam*, 4(2), 179–196.
- Amri, M. F. (2025). Peran pesantren modern dalam mempersiapkan Generasi Z sebagai pembelajar masa depan berlandaskan nilai-nilai Islam. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 12(1), 1–17.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Hakim, T. R. (2022). Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membina moderasi kehidupan beragama. *EdukasiAna: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 192–200.
- Luthvia, S., & Nugroho, P. (2024). Peran pondok pesantren dalam membangun moderasi beragama melalui akulturasi budaya Islam dan Tionghoa di Lasem. *Mu'āsarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 6(1), 17–24.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufaizin, Junaidi, & Tohir, M. (2025). Pemantapan nilai-nilai Islam moderat di kalangan remaja melalui forum diskusi ASWAJA (Studi pengabdian kepada santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan). *Potensi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 7–17.
- Syahrin, A. A., Noviani, F., & Mustika, B. (2024). Peran pesantren dalam penanaman moderasi beragama: Tinjauan pustaka sistematis. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(3), 193–206.
- Suprpto, Rahmawati, E., Sumardjoko, B., & Waston. (2022). Peran pesantren dalam moderasi beragama di Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia. *ISEEDU*, 6(1), 48–68.
- Wibowo, M. A., Harahap, I., & Siregar, H. S. (2024). Pengaruh moderasi beragama terhadap perilaku keagamaan Generasi Z (Studi kasus di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu Labuhanbatu Utara). *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(4), 137–148.
- Zuhri, S., Sakdiah, S. H., Faizah, F., Titian, R. A., Asa, E., Pratiwi, S., & Dewi, M. S. (2024). Analisis pengaruh media sosial dan platform digital terhadap pemahaman agama Islam di kalangan Generasi Z. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 1(11), 1–11.